

**MAKNA TEOLOGIS TRADISI *MANGUPA* BAGI
MASYARAKAT MANDAILING DI DESA
TANGGABOSI KECAMATAN SIABU
KABUPATEN MANDAILING NATAL
PROVINSI SUMATERA UTARA**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

QATRUNNADA

NIM. 190301003

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi: Aqidah dan Filsafat Islam



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM BANDA ACEH
2024 M/1446 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Qatrunnada
NIM : 190301003
Jenjang : Strata Satu (1)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 03 Desember 2024
Yang menyatakan,



Qatrunnada
رانیرى NIM. 190301003

A R - R A N I R Y

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Aqidah dan Filsafat Islam

Diajukan Oleh:

QATRUNNADA
NIM. 190301003

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Disetujui oleh

Pembimbing I

جامعة الرانيري

Pembimbing II

AR - RANIRY



Dr. Ernita Dewi, S.Ag.,M.Hum
NIP.197307232000032002



Happy Saputra, S.Ag.,M.Fil. I
NIP.197808072011011005

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Aqidah dan Filsafat Islam

Pada hari / Tanggal : Rabu, 18 Desember 2024 M
17 Jumaidil Akhir 1446 H

Di Darussalam – Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,



Dr. Ernita Dewi, S.Ag., M.Hum
NIP. 197307232000032002

Sekretaris,



Happy Saputra, S.Ag., M.Fil.I
NIP. 197808072011072005

Anggota I,



Dr. Nurkhalis, S.Ag., SE., M.Ag
NIP. 197303262005011003

Anggota II,



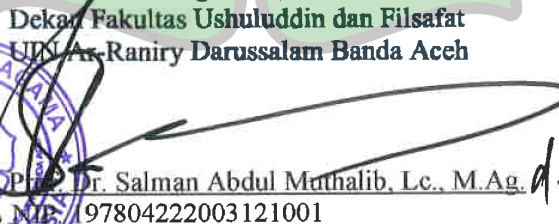
Drs. Miskahuddin, M.Si
NIP. 456402011994021001

AR - RANIRY

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh




Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag.
NIP. 197804222003121001

ABSTRAK

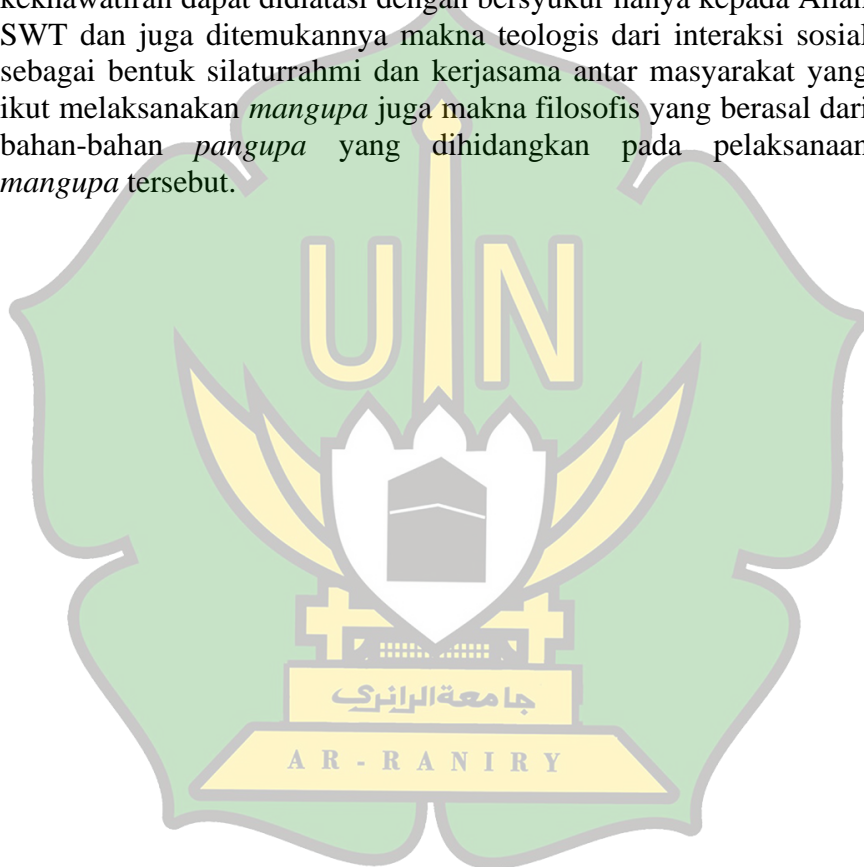
Nama / NIM : Qatrunnada / 190301003
Judul Skripsi : Makna Tradisi Mangupa Bagi Masyarakat Mandailing Di Desa Tanggabosi Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal Provinsi Sumatera Utara
Tebal Skripsi : 72 Halaman
Prodi : Aqidah Dan Filsafat Islam
Pembimbing I : Dr. Ernita Dewi, S.Ag., M.Hum
Pembimbing II : Happy Saputra, S.Ag., M.Fil.I

Tradisi *mangupa* yang dilaksanakan masyarakat Mandailing memiliki makna serta tujuan dalam pelaksanaannya, tradisi *mangupa* merupakan suatu upacara adat yang digunakan masyarakat sebagai metode untuk mengembalikan *tondi* (semangat atau spirit) ke tubuh seseorang yang sedang sakit ataupun kepada seseorang yang baru saja mengalami musibah dengan mengadakan beberapa bahan *pangupa* juga pemberian kata-kata nasihat dan doa berdasarkan kepercayaan masyarakat Mandailing. Prosesi adat *mangupa* berkaitan erat dengan pemahaman para leluhur. Namun sejak sebagian masyarakat memeluk agama Islam yang sekarang umumnya dianut oleh masyarakat Tanggabosi, sehingga pelaksanaan tradisi *mangupa* disesuaikan kembali dengan pertimbangan dan norma-norma Islam. Oleh sebab itu, setiap kata nasihatnya juga disesuaikan dengan ajaran agama Islam namun tetap menggunakan bahasa-bahasa adat.

Penelitian ini mengkaji bagaimana proses penyelenggaraan tradisi *mangupa* di desa Tanggabosi, dan apa saja makna teologis yang terkandung pada tradisi *mangupa*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengenal prosesi pelaksanaan tradisi *mangupa*, juga untuk menjelaskan makna teologis dan juga makna lain dari tradisi tersebut. Metode yang digunakan yaitu penelitian kualitatif, dengan menggunakan metode penelitian lapangan (*field research*).

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa proses pelaksanaan *mangupa* merupakan cara yang dilakukan kebanyakan masyarakat Mandailing untuk mengembalikan *tondi* kepada seseorang yang sedang sakit ataupun yang baru saja selamat dari

musibah lainnya. Pada saat prosesi pelaksanaannya, tradisi *mangupa* ini turut berhadir sejumlah tokoh masyarakat seperti tokoh agama, *pamusuk*, keluarga juga kerabat. Selanjutnya, dilanjutkan dengan melakukan beberapa rangkaian kegiatan diantaranya, penyiapan hidangan *mangupa* dan pemberian kata nasehat dilanjutkan dengan pemberian doa. Makna teologis yang terdapat pada tradisi ini yaitu bahwa masyarakat meyakini bahwa segala rasa sakit dan kekhawatiran dapat didiatasi dengan bersyukur hanya kepada Allah SWT dan juga ditemukannya makna teologis dari interaksi sosial sebagai bentuk silaturahmi dan kerjasama antar masyarakat yang ikut melaksanakan *mangupa* juga makna filosofis yang berasal dari bahan-bahan *pangupa* yang dihidangkan pada pelaksanaan *mangupa* tersebut.



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, rezeki dan karunia Nya kepada penulis, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Shalawat berangkaikan salam tidak lupa tercurahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari alam kebodohan menuju alam pengetahuan seperti yang kita rasakan saat ini.

Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu dari tugas dan persyaratan untuk menyelesaikan studi serta untuk mendapatkan gelar strata satu (S1) pada Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar – Raniry Banda Aceh. Untuk itu penulsi berusaha menyusun sebuah karya tulis berupa skripsi yang berjudul *Makna Teologis Tradisi Mangupa Bagi Masyarakat Mandailing Di Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal Provinsi Sumatera Utara.*

Alhamdulillah atas izin Allah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dan berkat bantuan berbagai pihak, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih dengan sangat tulus kepada kedua orang tua penulis yaitu Ayahanda tercinta Yusuf dan Ibunda tercinta Aing Pasya Harahap yang telah berusaha dan selalu berjuang untuk memberikan kehidupan yang layak untuk penulis hingga saat ini, kedua orangtua yang bahkan tidak pernah merasakan pendidikan sampai bangku perkuliahan, namun mampu mendidik dan memotivasi juga memberikan dorongan kepada penulis untuk terus menyelesaikan penulisan skripsi hingga ditahap akhir ini. Dan kedua adik penulis tersayang Yuspa Dini Rezeki dan Khairul A'zam Yusuf yang selalu memberikan dukungan memberikan pengorbanan yang besar juga motivasi, doa dan nasihat sehingga penulis sampai pada penyelesaian skripsi ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Ibu Nurhidayah, S.Ak., selaku pendengar terbaik selama penulisan skripsi ini dan juga seluruh keluarga besar Hanafiah dan Harahap

yang selalu memberikan dorongan, cinta kasih, nasehat, doa dan semangat untuk penulis.

Selanjutnya, terima kasih kepada pembimbing skripsi yaitu Ibu Dr. Ernita Dewi, S.Ag., M.Hum. sebagai pembimbing I, Bapak Happy Saputra, S.Ag., M.Fil.I. sebagai pembimbing II, dan terima kasih penulis ucapkan kepada penguji I sidang skripsi yaitu Bapak Dr. Nurkhalis, S.Ag., S.E., M.Ag dan penguji II sidang skripsi yaitu Bapak Drs. Miskahuddin, Msi., yang telah memberikan bantuan, bimbingan, ide, pengorbanan waktu, tenaga juga arahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Perhargaan penulis sampaikan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag, kepada Bapak Dr. Syarifuddin, S.Ag., M.Hum. sebagai ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Ibu Raina Wildan, S. Fil.I., MA sebagai sekretaris Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam serta Bapak Happy Saputra, S.Ag., M.Fil.I. sebagai Penasehat Akademik penulis yang telah sangat banyak membantu penulis melalui setiap proses- proses hingga sampai pada tahap penyelesaian penulisan skripsi ini. Selanjutnya ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Bapak Arif Gunandar S.Ud.,M.Ag., Bapak Zulfian S.Ag., dan seluruh dosen serta civitas akademik Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang telah memberikan dukungan dan memudahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Ucapan terima kasih kepada informan penelitian terutama kepada seluruh unsur masyarakat Mandailing terutama di Desa Tanggabosi, Kecamatan Siabu, Kabupaten Mandailing Natal, Provinsi Sumatera Utara baik kalangan orang tua, remaja dan masyarakat lainnya yang telah memberikan banyak informasi tentang tradisi *mangupa* yang berkaitan dengan masalah yang penulis teliti dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada seseorang yang tak kalah penting dalam penulisan skripsi ini yaitu, Asyraf Alfin. Terimakasih telah menjadi bagian dari perjalanan

hidup penulis. Berkontribusi banyak dalam penyelesaian skripsi ini, yang telah meluangkan waktu maupun materi, mendengarkan segala keluh kesah penulis serta memberikan semangat, dorongan pantang menyerah sehingga skripsi ini dapat selesai. Kepada sahabat penulis, Anindita Seroja dan Buge Sara Ate yang sudah menjadi tempat berkeluh kesah, mencurahkan waktu, tenaga, pikiran dan memberikan dorongan, doa tulus selama penulis melakukan penulisan skripsi ini mulai dari tahap pencarian judul penelitian sampai pada tahap sidang skripsi terlaksana. Dan terima kasih juga kepada sahabat-sahabat lainnya kepada Fairuz Mufidah, Windy Jufri, Dinda Tiara, Rahmad Suhaimi, Fahrunnadzi, Arta Noga memberikan penulis semangat serta kepada teman-teman seperjuangan Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam angkatan 2019.

Terima kasih juga penulis sampaikan kepada kakak-kakak dan adik-adik Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, angkatan 2018, 2020, dan 2021 atas pemberian semangat kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Ucapan terima kasih juga akan penulis tujukan kepada kopi latte Sepetak, kopi cokelat Universitas kopi, Teh hijau dingin MZ dan beberapa pil *Paracetamol*, *Mylanta*, *Sangobion*, *Salonpas Koyo*, *Freshcare* juga minyak kayu putih yang benar-benar telah membantu penulis pada setiap pagi hingga malam hari penulis dalam melakukan penulisan skripsi ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada para anggota Exo dan Nct yang telah menjadi penghibur dan penyemangat penulis dalam penulisan skripsi ini.

Dan terakhir ucapan terimakasih yang tak luput penulis ucapkan kepada diri sendiri, Qatrunnada. Terimakasih sudah bertahan sejauh ini, terimakasih sudah memilih untuk terus berusaha dan merayakan diri sendiri sampai ditahap ini, walau terkadang merasa putus asa dan hampir menyerah karena belum berhasil, namun terimakasih karena memutuskan untuk tidak menyerah sesulit apapun proses yang dihadapi dan telah

menyelesaikan sebaik dan semaksimal mungkin, ini merupakan pencapaian yang patut dirayakan. Berbahagialah dimanapun kamu berada, Runna. Perjalanan kedepan masih akan sangat panjang, akan ada beberapa rintangan dan tantangan yang akan dihadapi. Apapun yang akan dihadapi kedepannya semoga selalu menghargai dan menerima diri sendiri.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari bahwa tidak ada manusia yang luput dari kesalahan dan juga kekhilafan banyak hambatan dan rintangan baik dari segi penulisan, penataan bahasa dan lain sebagainya, Namun pada akhirnya berkat adanya bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Penulis menyadari bahwa tidak ada manusia yang luput dari kesalahan dan kekhilafan, untuk itu penulis sangat mengharapkan saran dan kritikan yang bersifat membangun demi kesempurnaan penulisan karya ilmiah ini. Demikian harapan penulis, semoga skripsi ini memberikan manfaat kepada pembaca dan khususnya bagi penulis sendiri.



Banda Aceh, 03 Desember 2024

Penulis,

Qatrunnada

DAFTAR ISI

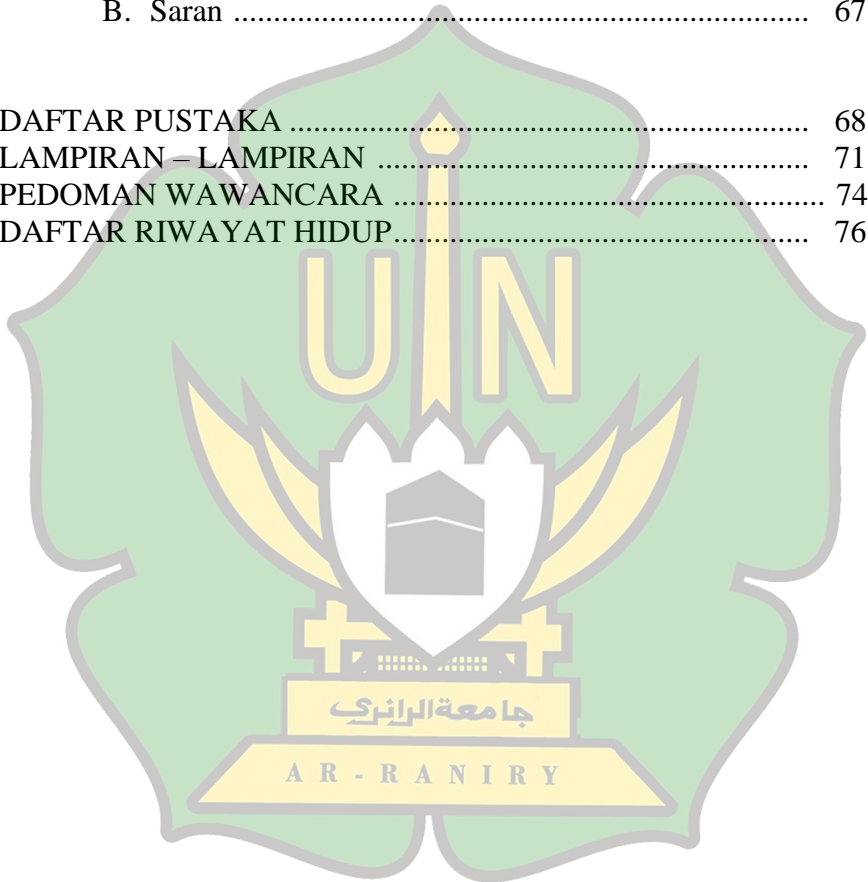
HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PENGESAHAN SIDANG SKRIPSI	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
DAFTAR ISTILAH	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. Kajian Pustaka	9
B. Kerangka Teori	13
C. Definisi Operasional	15
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	20
B. Informan Penelitian.....	21
C. Instrumen Penelitian	21
D. Teknik Pengumpulan Data.....	21
E. Teknik Analisis Data.....	23
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	25
B. Makna Teologis Yang Terkandung	

Dalam Pelaksanaan Mangupa Di Desa Tanggabosi.....	49
C. Analisa Peneliti	63

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	66
B. Saran	67

DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN – LAMPIRAN	71
PEDOMAN WAWANCARA	74
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	76



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 luas wilayah dan jumlah penduduk 27



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Peta Kecamatan Siabu	25
Gambar 4.2 Hidangan Mangupa	37
Gambar 4.3 Prosesi Mangupa	48



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	: Surat Penelitian Lapangan	71
Lampiran 2	: Pedoman Wawancara	74



DAFTAR ISTILAH



Dalihan Na Tolu	: falsafah batak yang mengandung makna tiga kelompok
Domu	: bertemu
Godang	: banyak, besar
Hamoraon	: kaya raya
Hangabeon	: memiliki banyak anak dan umur panjang
Haroan Boru	: pengantin
Hata Adat	: kata – kata
Holong	: hati
Holong Mangalap	: kasih sayang
Ingot – ingot	: ingat - ingat
Julu	: hulu
Margondang	: besar
Mangupa	: memberikan makanan kepada orang yang sakit atau anak yang baru lahir agar lebih kuat.
Marsirippa	: gotong royong
Martutur	: berkerabat atau famili
Pangupa	: persembahan untuk menguatkan jiwa
Pasu – pasu	: berkat dalam piring besar
Patobang anak	: anak tertua

Paulak Roha : pulangkan hati atau pengembalian keinginan

Paulak Tondi tu bagus : pengembalian jiwa kepada yang baik

Poda : petuah atau nasehat

Sangap : mulia, yang dihormati

Tondi : jiwa atau roh

Tu Tuhan namanjadihon : kepada Tuhan

Tu Tanosi jong – jongan : tanah tempat berpijak

Upa – upa : prosesi tepung tawar



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara yang terkenal memiliki beragam bentuk kebudayaan, baik dalam bentuk benda maupun bukan benda. Tradisi merupakan salah satu bentuk warisan budaya bukan benda yang masih terus menerus berkembang dan juga dipertahankan keasliannya oleh sebagian masyarakat di Indonesia, hal ini dikarenakan adanya unsur kepercayaan masyarakat terhadap para leluhur mereka. Oleh karena itu di berbagai tempat di seluruh wilayah Indonesia hingga saat ini masih bisa dijumpai berbagai macam perayaan acara adat yang masih terus menerus dilakukan baik dalam acara adat pernikahan, pemberkatan, pemujaan leluhur maupun acara peringatan kematian. Bagi sebagian masyarakat di suatu daerah, tradisi juga merupakan suatu praktik yang dianggap mempunyai nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga masih menjadi kebiasaan yang masih dipertahankan di daerah tersebut.

Mandailing merupakan salah satu suku bangsa batak yang menempati wilayah di sebagian Sumatera Utara¹. Suku Mandailing merupakan salah satu suku yang tersebar di beberapa wilayah Kabupaten Labuhan Batu Selatan, Tapanuli Selatan dan juga Angkola. Masyarakat Mandailing terkenal dengan sistem patrilinealnya² yang sangat berpengaruh pada kehidupan masyarakatnya. Masyarakat di wilayah ini mempunyai nilai-nilai luhur yang tinggi serta kekuatan batin yang mendalam. Masyarakat Mandailing mempunyai luhur yang di dasari atas nilai yang sudah tertanam dalam hati setiap masyarakatnya yang biasa disebut

¹Cut Nuraini, *Pemukiman Suku Batak Mandailing*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2004), hlm.1.

²Hilman Hadikusuma, *Hukum Kekerabatan*, (Jakarta: Penerbit Fajar Agung,1987), hlm.202.

dengan *holong* dan *domu*³. Tanggabosi merupakan sebuah daerah di Tapanuli Selatan yang kebanyakan masyarakatnya bersuku Mandailing, masyarakat Tanggabosi masih memegang teguh ajaran leluhurnya contohnya pada kegiatan pelaksanaan tradisi *mangupa* yang masih bisa ditemukan pada setiap acara pernikahan, pemberkatan dan juga acara ungkapan rasa syukur.

Mangupa merupakan suatu upacara adat penting yang menjadi tradisi turun temurun yang masih dilakukan dan dilaksanakan pada setiap prosesi adat di Mandailing. Tradisi *mangupa* terdiri dari 3 macam yang berbeda yaitu *mangupa* yang dilaksanakan pada saat perayaan besar seperti pernikahan, kelahiran bayi, kemudian *mangupa mangondang* yang dilakukan pada acara selamatan di saat seseorang anak laki-laki yang baru saja mendapat sebuah pekerjaan, dan *mangupa tondi* yang dilaksanakan bila ada seseorang yang terkena musibah seperti kecelakaan atau kepada seseorang yang terkena suatu penyakit. *Mangupa tondi* memiliki makna serta tujuan dalam pelaksanaannya yaitu upacara adat yang ditujukan untuk mengembalikan *tondi* (semangat atau spirit) ke tubuh seseorang yang sedang sedang sakit ataupun kepada seseorang yang baru saja mengalami musibah dengan mengadakan beberapa bahan *pangupa* juga pemberian kata-kata nasihat dan doa berdasarkan kepercayaan masyarakat mandailing terdahulu⁴.

Prosesi adat *mangupa* awal mulanya berkaitan erat dengan pemahaman para leluhur. Sehingga pelaksanaannya disesuaikan dengan kepercayaan mereka kala itu. Tetapi, kini sejak masuknya agama Islam yang sekarang umumnya dianut oleh masyarakat Tanggabosi, sehingga pelaksanaan tradisi *mangupa* melakukan penyesuaian dengan aqidah dan norma-norma agama Islam. Oleh

³Pandapotan Nasution, *Adat Budaya Mandailing Dalam Tantangan Zaman*, (Sumatera Utara: Forkala, 2020), hlm. 57.

⁴Irwan Effendi, *Upah-upah : Tradisi Membangkit Semangat Dalam Masyarakat Upah-Upah : Tradisi Membangkit Semangat Dalam Masyarakat Melayu*, (Yogyakarta : Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu, 2008), hlm. 13.

sebab itu, kata nasihatnya juga disesuaikan dengan ajaran agama Islam namun tetap menggunakan bahasa-bahasa adat. Pada hakekatnya, menurut Pandapotan Nasution tradisi *mangupa* ini adalah sebagai pemberian dorongan moral kepada para korban agar tidak takut tetapi patut bersyukur atas kehadiran Allah SWT yang telah menyelamatkannya, maka orang-orang terdahulu apabila selamat dari maut (musibah) misalnya selamat dari peristiwa tragedi kapal tenggelam atau selamat dari terkaman hewan buas maka menurut para nenek moyang dahulu si korban selamat tersebut wajib halnya untuk dilakukan *upa-upa*⁵.

Orang tuanya akan menyiapkan seekor ayam panggang, merebus sebutir telur ayam, nasi putih, dan beberapa bahan lainnya pada korban yang selamat tersebut sebagai salah satu bentuk *pangupa* atau pengembalian *tondi*⁶ kembali. Tradisi *mangupa* ini menjadi ciri khas dari kepercayaan yang terus menerus dilakukan oleh sebagian masyarakat Tanggabosi dan juga dilaksanakan secara sistematis oleh berbagai kelompok orang tua, tokoh adat, dan tokoh agama setempat⁷.

Menurut kepercayaan masyarakat Tanggabosi pelaksanaan tradisi *mangupa tondi* merupakan suatu upacara adat dalam kepercayaan masyarakat yang lahir dari penghayatan leluhurnya, terhadap keberadaan hal – hal gaib, yang berkuasa yang mengatur alam semesta termasuk kehidupan manusia agar diberikan keselamatan dan kesuksesan sehingga mudah didapatkan. Masyarakat dahulu menyebutnya *paulak tondi tu bagus*⁸ yang di maksudkan saat itu jiwa dan ruhnyanya telah terpisah sehingga harus

⁵*Upa-upa* merupakan kata lain dari tradisi *mangupa*.

⁶Musa Aripin, “*Mangupa* Ditinjau Dari Perspektif Hukum Islam”, hlm.53.

⁷Nuralamsyah Nasution, Isah Cahyani, & Tedi Permadi, “Nilai-Nilai Karakter Dalam Upacara Adat Mandailing” (Paper Presentasi pada Seminar Internasional Riksa Bahasa, Bandung, Jawa Barat, 12 Desember 2021)

⁸*Paulak tondi tu bagus* bermaksud membawa kembali jiwa seseorang dimana orang Mandailing mempunyai anggapan bahwa pada saat terjadinya suatu musibah, jiwa atau rohnya tengah terpisah dari raganya sehingga perlu ditarik kembali.

ditarik kembali saat tradisi itu berlangsung. Selain untuk mengembalikan semangat bagi orang yang sedang sakit, *upah-upah tondi* juga bisa dilakukan untuk memberikan semangat bagi orang yang telah sembuh dari penyakit dalam hal ini yang dimaksudkan adalah buang sial, *upah-upah tondi* juga bisa dilakukan untuk orang yang habis terkena musibah misalnya kecelakaan atau orang yang bangkrut dalam bisnisnya. Jadi *upacara upah-upah tondi* bisa dilakukan untuk mendoakan dan memberikan semangat bagi orang yang sedang sakit dan bisa juga dilakukan untuk membuang sial bagi orang yang telah sembuh dari penyakitnya⁹.

Tondi biasanya diartikan sebagai jiwa ataupun roh orang sekaligus juga merupakan kekuatan bagi seseorang. Dikatakan dalam kepercayaan masyarakat Mandailing *tondi* itu dapat pergi meninggalkan tubuh seseorang. Bila *tondi* meninggalkan jiwa perlu dikembalikan dan dibangkitkan kekuataannya melalui tradisi *upa-upa*. Nasihat dan doa serta harapan yang dilantunkan pada tradisi *mangupa* merupakan salah satu media pengembalian untuk menambah kekuatan batin yang diperlukan untuk meningkatkan aspek-aspek teologis serta psikologisnya¹⁰. Dapat dipahami bahwa masyarakat setempat mempercayai bahwa *mangupa* merupakan adat serta kepercayaan yang mempunyai nilai teologis tentang hubungan jiwa manusia dengan Allah SWT sebagai mediator penyembuh jiwa dengan kepercayaan masyarakat yang menghadirkan bahan *pangupa* dan pemberian kata-kata nasihat serta doa yang dilakukan oleh tetua maupun tokoh agama setempat. Ini juga menjadi ciri khas *mangupa* yang merupakan tradisi yang dilakukan untuk meminta dan memohon keselamatan pada orang yang mengalami suatu musibah, dengan tujuan agar orang tersebut

⁹Fatimah Anissa Nur. "Tradisi Upa-upa Paulak Ni Tondi Suku Mandailing". Budaya Indonesia. <https://budaya-indonesia.org/Upa-Upa-Paulak-Ni-Tondi>. (diakses pada 31 Oktober, 2023).

¹⁰Bahril Hidayat "Tema-Tema Psikologis Dalam Tradisi *Mangupa* Pada Pasangan Pernikahan Pemula Dalam Masyarakat Perantauan Tapanuli Selatan Di Pekanbaru", dalam *Jurnal Psikologi Sosial (JPS) Nomor 2*, (2005), hlm. 4.

tidak mengalami trauma dan segera pulih atas musibah yang menimpanya dan memberikan harapan agar ruhnya kembali ke tubuhnya.

Secara teologis berdasarkan observasi dan informasi dari salah satu pemuka agama yang juga sebagai informan di Desa Tanggabosi mengatakan bahwa “tradisi *mangupa* merupakan sebuah prosesi adat yang mengandung rasa syukur kepada Allah SWT atas segala kelimpahan rahmat dan rezeki serta pengharapan atas jiwa yang sedang terguncang karena adanya musibah yang diberikan, masyarakat mempercayai bahwa dengan menyiapkan hidangan dan pemberian *hata adat*¹¹ pada tradisi *mangupa* mampu menjadi metode sebagai pengharapan penyembuhan bagi seseorang yang sedang sakit maupun terkena musibah yang semata-mata terjadi hanya karena kehendak Allah SWT serta masyarakat di Desa Tanggabosi percaya bahwa dengan dilakukannya prosesi adat *mangupa* dapat menambah ketaqwaan kepada Allah SWT.”¹²

Sementara dari filosofis dijelaskan makna tradisi *mangupa* menurut masyarakat Mandailing yaitu dengan adanya penggunaan bahan *pangupa* sebagai makna, lambang atau simbol yang memiliki pesan serta makanan yang memiliki makna lambang nonliteral agar masyarakat mampu menafsirkan pesan yang terdapat pada *pasu-pasu*¹³ dari *pangupa* yaitu kata-kata yang berwujud doa, harapan, nasehat dan pendoman hidup yang disampaikan oleh pembaca *pangupa* yang disampaikan oleh tokoh agama dan tokoh adat Mandailing¹⁴.

Makna filosofisnya sebagai pendoman hidup agar: *sangap*,

¹¹ *Hata adat* adalah pemberiaan nasehat dalam bahasa mandailing

¹² Wawancara dengan Ahmad Qosbi Nasution, Pemuka agama, pada 23 september 2023, jam 12:00 WIB.

¹³ *Pasupasu* adalah permohonan (doa), petunjuk dan perlindungan dari Tuhan

¹⁴ Fitri Ayu, Isjoni & Bunari, “Penerapan Filosofi Adat Dalihan Natolu dalam Kehidupan Masyarakat Batak Toba di Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis”, dalam *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora Nomor 3*, (2023), hlm. 443.

*hamoraon, hangabeon*¹⁵. Bahan-bahan ini juga merupakan ciri khas yang diyakini berasal dari beberapa hewan, tumbuhan serta bahan-bahan yang berasal dari alam semesta yang didapat dari Tuhan sebagai bahan untuk pengembalian *tondi*. Begitu besar keyakinan masyarakat Mandailing terhadap tradisi *mangupa*. Keyakinan masyarakat dengan melakukan tradisi *mangupa* pada momen yang dianggap sakral sehingga masyarakat Mandailing meyakini adat ini sebagai jati diri dan ciri khas masyarakat setempat.

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan tradisi *mangupa tondi* ditinjau dari aspek teologis yang terkandung dalam tradisi *mangupa* yang terungkap dalam proses dan tata cara pelaksanaannya serta simbol-simbol yang terkait dengan tradisi *mangupa* yang dipercayai leluhur masyarakat Mandailing sebagai salah satu cara pengembalian *tondi* (semangat) kepada seseorang yang baru saja terkena musibah disertai pemberian doa dan nasihat serta rasa syukur kepada orang yang baru mendapatkan berkah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan yaitu:

1. Bagaimanakah proses pelaksanaan tradisi *mangupa* dan pengaruhnya pada masyarakat Mandailing di Desa Tanggabosi?
2. Bagaimanakah makna teologis yang terkandung di dalam tradisi *mangupa* pada masyarakat Mandailing di Desa Tanggabosi?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari uraian rumusan masalah di atas, peneliti memiliki tujuan penelitian yang merujuk pada hal-hal sebagai

¹⁵ Pandapotan Nasution, *Adat Budaya Mandailing Dalam Tantangan Zaman* (Medan: Forkala, 2005), hlm 182

berikut:

- a. Untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan tradisi *mangupa* pada masyarakat Mandailing di Desa Tanggabosi.
- b. Untuk mengetahui apa saja makna teologis yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi *mangupa* pada masyarakat Mandailing di Desa Tanggabosi.

2. Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritis

Temuan penelitian ini secara teoritis dapat memperkaya wawasan bagi penulis maupun pembaca, penelitian ini juga menjadi referensi pada penelitian selanjutnya serta dapat bermanfaat bagi khazanah pada Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam yang berfokus pada kajian teologis dan filosofis yang mempelajari filsafat ketuhanan dan filsafat nilai untuk memahami manfaat dari pelaksanaan tradisi *mangupa* bagi masyarakat Mandailing di Desa Tanggabosi.

b. Secara Praktis

Adapun manfaat penelitian ini dari segi praktis yaitu:

1) Manfaat Bagi Penulis

Penelitian ini dapat diharapkan sebagai bahan perbandingan dalam melakukan kegiatan penelitian ilmiah skripsi, menambah pengetahuan tentang tradisi *mangupa* bagi masyarakat Mandailing di Desa Tanggabosi Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal Provinsi Sumatera Utara. Hal ini sebagai pemenuhan tugas dalam penyusunan skripsi akhir Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam.

2) Manfaat Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu baru bagi masyarakat Mandailing di Desa Tanggabosi Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal Provinsi Sumatera Utara. Dalam memahami makna teologis tradisi *mangupa* bagi

masyarakat Mandailing, Setiap temuan dalam penelitian ini akan memberikan manfaat bagi akademik dan masyarakat sehingga sebuah tradisi yang merupakan suatu warisan bukan benda dapat terus terkenang dan menjadi sumber dokumentasi yang dapat dijadikan bahan penelitian serta bahan referensi yang diharapkan peneliti bermanfaat bagi masyarakat luas.

